

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sebuah aset dan kebutuhan bagi bangsa Indonesia, untuk membantu manusia dari ketidakberdayaan hidup menuju manusia yang berdaya guna. Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakternya. Hanya bangsa yang berkarakter kuatlah yang mampu menjadikan dirinya bangsa yang bermartabat dan disegani bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter merupakan dambaan kita semua. Keinginan untuk menjadi bangsa yang berkarakter telah lama mendarah daging dalam diri masyarakat Indonesia. Pendidikan juga merupakan upaya masyarakat dan bangsa untuk mempersiapkan generasi muda untuk kehidupan yang lebih baik dalam masyarakat dan bangsa di masa depan. Kesenambungan tersebut ditandai dengan pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya (Muchtar & Suryani, 2019).

Dalam konsep pendidikan jelas sekali bahwa pendidikan itu diselenggarakan selain untuk memperoleh kecerdasan juga bertujuan untuk mengembangkan peserta didik memiliki sikap atau perilaku yang luhur dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Habe & AHIRUDDIN, 2017).

Era globalisasi saat ini, masalah pelanggaran disiplin siswa selama berada di sekolah yang sudah terjadi sejak lama cenderung terus berlanjut bahkan meningkat hingga saat ini, seperti melanggar berbagai peraturan sekolah, terlambat datang ke sekolah, tidak mengikuti upacara bendera, tidak mengenakan

seragam sekolah sesuai aturan, tidak bersih-bersih, berambut gondrong, bersikap tidak sopan terhadap guru, telat mengumpulkan tugas, dan tidak mengenakan atribut lengkap saat upacara pada hari senin. Disiplin termasuk salah satu perilaku dalam perkembangan moral pada siswa (Utomo & Nursalim, 2019).

Dampak yang ditimbulkan dari pelanggaran peraturan sekolah bersifat psikologis bagi siswa, siswa akan menjadi kurang disiplin dan kurang percaya diri akibat merasa ditinggalkan oleh temannya, sikap disiplin sering kali berakibat pada hukuman, siswa akan merasa malu terhadap temannya akibat pihak sekolah menelpon orang tuanya dan siswa akan terbebani dengan perasaan bersalah terhadap orang lain. Siswa akan sering menghindari pertemuan dengan guru dan lingkungan sosialnya. Pemahaman akademik siswa menurun, dan akibatnya nilai akademik cenderung turun. Dalam jangka panjang, perilaku yang sebenarnya dapat menjadi prediktor masa dewasa, yaitu kemiskinan, termasuk kekerasan, ketidakstabilan perkawinan, ketidakstabilan pekerjaan, kejahatan di masa dewasa, dan bahkan penahanan sebagai akibat dari perilaku tersebut (Setiawati, 2020).

Upaya untuk mengatasi masalah kedisiplinan siswa, dengan pembentukan karakter disiplin siswa melalui pemberian bimbingan yang berkesinambungan, mengarahkan siswa pada perbuatan baik, menjamin siswa disiplin dalam kehidupan sehari-hari, memberikan peringatan dan hukuman bagi yang melanggar tata tertib di sekolah, serta peran guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa adalah dengan mengembangkan program bimbingan konseling (Harita et al., 2022). Serta peran keluarga dalam memberikan perhatian, mengajarkan pendidikan karakter dan mendukung siswa untuk memiliki kemauan keras untuk berubah menjadi disiplin, orang tua harus menjelaskan bahwa anak tidak dapat melakukan apapun yang mereka sukai tanpa mengetahui apa yang dilakukan mereka tersebut benar atau salah, maka peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter anak terutama kedisiplinan diri (Mardikarini & Putri, 2020).

Pendidikan bagi anak sangat penting sebagai landasan dan bekal masa depan, karena setiap anak mempunyai karakteristik dan perkembangan yang berbeda-beda. Namun mengapa masih banyak orang tua yang tidak menyadarinya dan

mengabaikan hal ini. Mereka tidak memperdulikan pendidikan anaknya dan hanya mempercayakan pendidikan anaknya ke sekolah. Salah satu hal yang harus di perhatikan adalah kurangnya penanaman karakter disiplin sejak dini dalam keluarga.

Pendidikan keluarga adalah segala upaya yang dilakukan orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak, disana untuk pertama kalinya orang tua (ayah dan ibu) mempunyai kedudukan sebagai pembimbing (guru), sebagai guru, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik utama yang diterima anak. Namun tanpa disadari para orang tua (ayah dan ibu) dalam kesehariannya, orang tua telah menjalankan fungsi keluarga dalam pendidikan anak, karena fungsi keluarga pada hakikatnya adalah mendidik budi pekerti, sosial, kewarganegaraan, pembentukan kebiasaan. dan pendidikan intelektual anak (Lubis et al., 2023).

Keberfungsian keluarga sebagai pola yang berguna dalam keluarga untuk membantu anggota keluarga mencapai tujuan mereka dan memberi mereka kesejahteraan sosio-emosional. Ada enam dimensi keberfungsian keluarga termasuk pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku (Utami & Welas, 2019). Dengan berfungsinya keluarga, orang tua dapat mengontrol disiplin, pengawasan intensif, kepercayaan dan struktur keluarga. Keberfungsian keluarga akan menjamin bahwa keluarga memenuhi tanggung jawabnya sehari-hari. Perpaduan dan interaksi nilai-nilai keluarga, keterampilan dan pola interaksi yang positif menjadikan keluarga berfungsi secara fungsional. Anggota keluarga mampu mengelola sumber dayanya, menetapkan tujuan, dan memandang tantangan sebagai peluang untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya karena pola interaksi, nilai, dan keterampilan keluarga yang positif. (Maysarah et al., 2023).

Keberfungsian keluarga mengacu pada bagaimana keluarga memenuhi fungsinya, khususnya berfokus pada pengembangan dan pemeliharaan anggota keluarga, baik secara sosial, psikologis dan biologis. Keberfungsian keluarga memiliki pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perilaku dan permainan

masing-masing anggota peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat setiap anggota keluarga. Keberfungsian keluarga yang tidak efektif terjadi karena konflik, tingginya tingkat konflik keluarga dan buruknya kemampuan komunikasi dapat berdampak buruk pada hubungan antar anggota keluarga. Sebaliknya suatu keluarga dikatakan berfungsi dengan baik apabila anak mempunyai kesan yang positif bahwa setiap keluarga mempunyai pembagian tanggung jawab yang jelas dan seluruh anggota keluarga mampu melakukan tugasnya dengan baik, sehingga mendidik anak untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Yasa & Fatmawati, 2021).

Masing-masing keluarga mempunyai tata tertib atau sebuah aturan. Peraturan tersebut digunakan untuk mengatur pola kehidupan dikeluarga agar berjalan dengan stabil. Begitu juga Lembaga Pendidikan, seperti sekolah ataupun universitas. Walaupun berbeda-beda dalam setiap sekolah untuk menentukan dan membentuk tata tertibnya, ada banyak kesamaan dari masing-masing aturan dan tata tertib yang berlaku disekolah-sekolah lainnya.

Lingkungan keluarga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, keseimbangan di dalam kehidupan keluarga perlu dibina dan dijaga. Setiap anggota keluarga harus mengetahui tugas mereka, kewajiban dan tanggung jawab. Orang tua mempunyai peran penting dalam menciptakan keseimbangan hubungan yang harmonis di dalamnya keluarga dengan tanggung jawab. Orang tua memegang peranan yang sangat penting membentuk karakter disiplin anak, dan mengantarkan keberhasilan anak dalam menempuh pendidikan.

Tata tertib sekolah disusun untuk mengatur secara operasional tingkah laku dan sikap siswa, guru, dan pegawai karena bersedia mematuhi ketentuan berupa peraturan yang berkaitan dengan operasional sekolah sehari-hari. Oleh karena itu, siswa harus terus menerus diajarkan hal tersebut. Siswa akan mengembangkan kebiasaan mematuhi peraturan jika disiplin ini ditanamkan secara konsisten. Kesuksesan dalam suatu bidang biasanya memerlukan tingkat ketaatan yang tinggi dari orang lain. Di sisi lain, orang-orang yang gagal pada umumnya tidak disiplin.



Berdasarkan hasil observasi di SMPN 252 Jakarta, terdapat 883 siswa yang terdiri dari tiga tingkatan kelas VII, VIII, dan IX, dan setiap kelasnya terdapat 36 murid berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dalam hal ini jumlah siswa di sekolah tergolong cukup banyak, sehingga lingkungan belajar di sekolah bisa saja tidak kondusif. Dengan jumlah siswa yang tergolong banyak, seringkali guru-guru tidak terlalu memperhatikan sikap siswa di sekolah, cenderung sebagian kecil guru saja yang menyadarinya. Tingkah laku siswa di sekolah juga cerminan sikap mereka di lingkungan keluarga dan masyarakat, para siswa yang tingkah lakunya kurang baik di sekolah dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti halnya media massa yang semakin canggih, bentuk kehidupan di masyarakat, teman sepergaulan dan kegiatan siswa dalam keluarga.

Siswa/i di SMPN 252 Jakarta masih banyak yang mengabaikan tata tertib di sekolah, contohnya tidak memakai atribut lengkap saat upacara bendera, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, merusak fasilitas sekolah, siswa laki-laki yang masih berambut panjang dan siswa perempuan yang menggunakan make up saat sekolah. Hal-hal kecil jika dibiasakan dan tidak ditindak dengan tegas akan mempengaruhi karakter siswa baik di sekolah maupun keluarga. Tentunya siswa/i mengetahui jika melanggar tata tertib akan mendapatkan sanksi, tapi sampai saat ini masih ada siswa/i yang melanggar tata tertib di sekolah. Maka pentingnya peran keluarga dalam mendidik karakter disiplin anak, keluarga yang berfungsi dengan baik dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya dan akan menghasilkan keluarga yang sejahtera dan anak-anak yang baik karakternya.

Dari berbagai masalah dan teori yang peneliti temui seperti yang telah diuraikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya karakter disiplin pada peserta didik, disebabkan oleh faktor diantaranya keberfungsian keluarga, bagaimana sebuah keluarga yang berfungsi membentuk karakter disiplin pada anak di rumah, sehingga anak dapat membiasakan karakter baik dimanapun dan kapanpun, terutama di sekolah dalam menaati peraturan yang berlaku.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Keberfungsian Keluarga terhadap Karakter Disiplin Peserta Didik dalam Melaksanakan Tata tertib disekolah”**.

## 1.2 Indetifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka peneliti menyajikan permasalahan yang muncul, sehingga dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Banyak peserta didik yang masih tidak disiplin di sekolah, seperti tidak memakai atribut lengkap saat upacara bendera, dan tidak mengerjakan tugas.
2. Seperti apa gambaran keberfungsian keluarga peserta didik yang tidak disiplin di sekolah?
3. Apakah keberfungsian keluarga peserta didik berpengaruh pada karakter disiplin di sekolah?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis membatasi penelitian pada pengaruh keberfungsian keluarga terhadap karakter disiplin peserta didik dalam melaksanakan tata tertib di sekolah.

## 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: “Apakah terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap karakter disiplin peserta didik dalam melaksanakan tata tertib di sekolah?”

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, pemikiran, dan ilmu pengetahuan kepada pihak lain yang berkepentingan. Sebagai acuan dan pertimbangan bagi penelitian yang selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan keberfungsian keluarga dan karakter disiplin.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### a) Peneliti

Memberikan pemahaman bagi peneliti yang merupakan seorang calon guru yang nantinya akan menghadapi siswa dengan berbagai kondisi,

masalah fungsi keluarga, dan rendahnya kepatuhan siswa terhadap disiplin sekolah atau madrasah di masa depan.

b) Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi karakter disiplin siswa, sehingga dapat dimanfaatkan oleh para pendidik sebagai sumber dalam upayanya meningkatkan kedisiplinan siswa.

c) Bagi Siswa

Memberikan informasi mengenai pentingnya fungsi keluarga untuk mendorong mereka memberikan perhatian lebih pada aspek-aspek ini, guna meningkatkan sikap mereka terhadap disiplin.

